

Permainan Tradisional untuk Perkembangan Kemampuan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Miskiyah ^{1*}, Andi Rezky Nurhidaya ², Ashar ³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Abstrak

Studi ini bertujuan guna memahami bagaimana implementasi permainan tradisional dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Jatia, Kabupaten Gowa. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek studi mencakup kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran. Temuan studi menunjukkan bahwasanya permainan tradisional berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak. Setelah berpartisipasi dalam permainan tradisional, anak-anak belajar mengikuti aturan, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami konsep berbagi dan komunikasi yang efektif. Selain itu, permainan ini membantu anak dalam mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Implementasi permainan tradisional di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dilakukan secara terstruktur melalui perencanaan pembelajaran, mulai dari program tahunan hingga rencana pelaksanaan harian. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwasanya permainan tradisional dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini, sehingga perlu terus diterapkan dan dikembangkan dalam kurikulum pendidikan anak.

Kata kunci: Permainan tradisional; kemampuan sosial; kemampuan emosional

^{1*} Penulis yang sesuai, email: ummusahalmiskiyah2018@gmail.com

² Penulis yang sesuai, email: andirezkynurhidaya.dty@uim-makassar.ac.id

³ Penulis yang sesuai, email: uim.ashar@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase emas perkembangan, di mana mereka memiliki kepekaan tinggi terhadap berbagai rangsangan yang memengaruhi pertumbuhan fisik dan psikisnya. Rentang usia 0 hingga 6 tahun ialah periode kritis pembentukan karakter dan kecerdasan anak, saat fondasi awal dalam aspek sosial-emosional, moral, motorik, kognitif, bahasa, dan seni mulai terbentuk. Pada tahap ini, anak tidak hanya belajar mengenali dunia di sekitarnya, tetapi juga mulai membangun keterampilan sosial yang akan membentuk pola interaksi mereka pada masa depan (Nursidik & Yuliana Habibi, 2024).

Pendidikan bagi anak usia dini tidaklah sekadar membangun kecerdasan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai serta kebiasaan yang membentuk karakter anak secara holistik. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menegaskan bahwasanya pendidikan anak usia dini bertujuan guna memberikan stimulasi, bimbingan, pengasuhan, dan pengalaman belajar guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Maka dari itu, peran lembaga pendidikan dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak menjadi sangat penting agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Lebih lanjut, dalam Pasal 3 undang-undang yang sama, pendidikan nasional diarahkan guna membentuk manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sosial (Mudyaharjo, 2014). Hal ini menegaskan bahwasanya pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks ini, aspek sosial-emosional menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, karena berperan dalam membentuk keterampilan anak dalam beradaptasi, bekerja sama, serta membangun relasi sosial yang sehat.

Merujuk pada Susanto (2011), perkembangan sosial ialah proses anak belajar guna menyesuaikan diri dengan norma sosial, moral, serta tradisi yang berlaku dalam lingkungannya. Sementara itu, Beaty (2013) menyoroti bahwasanya perilaku prososial seperti berbagi, bergiliran, dan bekerja sama dalam permainan menjadi indikator utama dalam perkembangan sosial anak. Sejalan dengan itu, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan tiga pendekatan utama dalam pembelajaran anak usia dini: (1) pembelajaran berbasis agama guna membangun hubungan spiritual, (2) pembelajaran berbasis gotong royong untuk membentuk interaksi sosial yang sehat, serta (3) pembelajaran berbasis penalaran kritis guna meningkatkan kemampuan berpikir analitis.

Namun, temuan observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Kabupaten Gowa, pada 20 April 2024 menunjukkan bahwasanya keterampilan sosial anak masih perlu ditingkatkan. Beberapa anak tampak kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru, cenderung menarik diri dalam aktivitas kelompok, dan mengalami kesulitan dalam mengajak teman bermain atau menerima pendapat orang lain. Beberapa dari mereka juga

menunjukkan perilaku egosentris, kurang sabar, serta mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dalam situasi sosial tertentu.

Salahsatu penerapapan strategi dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak ialah melalui permainan tradisional. Permainan seperti engklek dan congklak, yang dimainkan secara berkelompok, memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berinteraksi, menunggu giliran, bekerja sama, serta memahami konsep menang dan kalah dengan sportif. Selain itu, permainan tradisional juga membantu merangsang kreativitas, meningkatkan daya pikir, membangun rasa percaya diri, serta memperkuat moralitas anak (Astuti & Fatiamaningrum, 2016). Permainan berbasis budaya lokal ini juga menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat menjadi pendekatan efektif dalam pendidikan anak usia dini (Al Ningsih, 2021). Banyak studi telah menyoroti pentingnya keterampilan sosial-emosional bagi anak usia dini, namun sebagian besar studi yang ada lebih banyak menyoroti manfaat permainan tradisional dalam aspek kognitif dan motorik, tanpa menggali lebih jauh perannya dalam membangun keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan emosi anak.

Studi ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara lebih spesifik bagaimana permainan tradisional dapat menjadi metode efektif agar meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak usia dini. Dengan menggabungkan pendekatan budaya lokal dan konsep social emotional learning (SEL), studi ini bertujuan menunjukkan bahwasanya permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat merangsang interaksi sosial, menumbuhkan empati, serta membantu anak dalam mengelola emosinya. Dengan mengacu pada temuan studi sebelumnya serta temuan observasi yang telah dilakukan, studi ini bertujuan guna menganalisis efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak usia dini serta memberikan kontribusi dalam merancang metode pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

TINJAUAN PUSTAKA

Sosial Emosional Anak Usia Dini

Sosial emosional anak usia dini mencakup keterampilan dalam menjalin hubungan, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan bekal utama bagi kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Emosi sendiri berasal dari kata "emotus" dan "emovere" yang berarti dorongan terhadap sesuatu, sementara emosional dalam KBBI (1990) diartikan sebagai sesuatu yang menyentuh perasaan. Oleh karena itu, keterampilan sosial emosional pada anak usia dini merupakan kecakapan yang berkaitan dengan perasaan dan interaksi anak dalam proses belajar serta bermain.

Merujuk pada McIntyre (2005), keterampilan sosial anak meliputi interaksi positif, perilaku sesuai di dalam kelas, cara mengatasi frustrasi dan kemarahan, serta strategi menghadapi konflik. Selain itu, anak perlu belajar menjalin hubungan, berbagi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memahami

perspektif orang lain guna mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan emosi yang baik sangat penting guna mendukung perkembangan anak (Hasan et al., 2024; Andi Rezky Nurhidaya, 2021).

Merujuk pada teori Erikson (Wijirahayu, 2016), perkembangan sosial emosional anak terdiri dari dua tahap utama. Tahap pertama adalah otonomi vs rasa malu/keraguan (usia 2-4 tahun), di mana anak mulai mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Pada tahap ini, anak sebaiknya diberi kesempatan dalam mencoba sendiri tanpa terlalu banyak larangan agar rasa percaya dirinya tumbuh. Tahap kedua adalah inisiatif vs rasa bersalah (usia 4-6 tahun), di mana anak lebih aktif bereksperimen dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jika sering dikritik, anak bisa mengalami emosi negatif dan kehilangan semangat untuk mencoba hal baru.

Dalam perkembangan sosial emosional, dua faktor utama yang berpengaruh adalah pematangan dan pembelajaran (Siti Aisyah, dkk, 2014). Pematangan terjadi melalui perkembangan fisiologis anak, termasuk peran kelenjar endokrin yang mempengaruhi perilaku emosional. Sementara itu, pembelajaran mencakup berbagai metode seperti meniru, mencoba-coba, pengondisian, dan pelatihan. Anak juga perlu belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial melalui interaksi dengan lingkungan.

Permainan Tradisional

Permainan tradisional berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak, terutama karena umumnya dimainkan secara berkelompok. Interaksi dalam permainan ini memungkinkan anak untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, menyesuaikan diri, berempati, mengontrol diri, menghargai orang lain, dan menaati aturan. Catron & Allen (1999) dalam Musfiroh (2005) menyebutkan bahwasanya bermain mendukung perkembangan sosial anak dalam berbagai aspek, seperti interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa, kerja sama dalam berbagi dan bergantian peran, penghematan sumber daya dengan menjaga lingkungan, serta kepedulian terhadap sesama melalui pemahaman terhadap perbedaan individu dan multikulturalisme. Permainan tradisional juga memberikan kesempatan bermain secara kelompok dengan alat yang sederhana, mudah ditemukan, dan mencerminkan nilai budaya bangsa. Selain itu, permainan ini tidak hanya melatih keterampilan bahasa melalui senandung atau nyanyian, tetapi juga membantu anak dalam membangun relasi sosial, mengelola konflik, serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya (Ashar et al., 2024).

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan guna menggambarkan suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini digunakan guna menggali informasi secara mendalam serta memperoleh data yang valid terkait gejala yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan pengumpulan informasi secara apa adanya sesuai dengan kondisi lapangan.

Studi ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal, Kabupaten Gowa, dengan periode penelitian berlangsung dari Oktober 2022 hingga Mei 2023. Subjek penelitian adalah guru kelas di lembaga tersebut. Sementara itu, informan penelitian mencakup kepala sekolah, guru kelas lainnya, serta peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menerapkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung guna memahami penerapan permainan tradisional dalam aspek sosial dan emosional anak. Observasi ini bersifat partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi tetapi tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang berlangsung. Wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi dari guru kelas dan kepala sekolah tanpa mengikuti pedoman yang kaku. Sementara itu, dokumentasi berfungsi guna memperoleh berbagai informasi terkait, seperti profil sekolah, sejarah lembaga, serta laporan pembelajaran yang mencakup penilaian ceklis, catatan anekdot, dan berbagai rencana pembelajaran seperti RPPH, RPPM, PROTA, dan PROSEM.

Keabsahan data dalam studi ini diuji melalui triangulasi, yang mencakup triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data dari berbagai pihak, seperti guru dan kepala sekolah, guna memperoleh kesimpulan yang lebih akurat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, kondensasi data, yaitu proses penyederhanaan, pemilahan, dan transformasi data dari berbagai sumber agar lebih fokus pada aspek yang relevan. Kedua, penyajian data, di mana informasi yang telah dikumpulkan diorganisasikan sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola, keteraturan, serta hubungan sebab-akibat dari data yang diperoleh. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diperjelas dengan menggunakan teori yang telah teruji guna memastikan keakuratan dan relevansinya dalam konteks studi ini.

HASIL

Kegiatan studi dilaksanakan dalam lima pertemuan pada tanggal 14-18 Oktober 2024 dengan tema pembelajaran "Alam Semesta" dan subtema "Macam-Macam Benda Alam". Guru berperan sebagai pelaksana tindakan, sementara peneliti bertindak sebagai observer. Berikut adalah hasil pelaksanaan tiap pertemuan.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama, tanggal 14 Oktober 2024, diawali dengan tanya jawab mengenai macam-macam benda alam yang menjadi pengantar sebelum anak-anak bermain. Guru menjelaskan tujuan permainan tradisional yang akan dilakukan, yakni Congklak dan Engklek, serta memberikan contoh cara memainkannya. Setelah itu, anak-anak dibagi dalam kelompok kecil

dan diberikan kebebasan untuk memilih permainan yang mereka sukai. Saat bermain, terlihat antusiasme anak-anak yang tinggi, dan setelah sesi permainan selesai, guru serta peneliti memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan pujian untuk meningkatkan motivasi mereka. Kegiatan diakhiri dengan merapikan alat permainan, makan siang bersama, bermain di luar kelas, melakukan refleksi singkat atas kegiatan hari itu, dan ditutup dengan doa sebelum pulang.

Pada pertemuan kedua, tanggal 15 Oktober 2024, kegiatan dilakukan dengan alur yang serupa, namun kali ini peneliti memberikan pendampingan yang lebih intensif terutama saat anak-anak memainkan Congklak. Kehadiran peneliti secara langsung menambah semangat anak-anak, terutama setelah mereka diberitahu bahwa pendampingan ini akan berlangsung selama beberapa minggu ke depan. Seperti sebelumnya, kegiatan diawali dengan tanya jawab, dilanjutkan dengan demonstrasi permainan, sesi bermain, dan pemberian apresiasi setelah kegiatan selesai. Penutup kegiatan pun tetap dilakukan seperti hari sebelumnya, termasuk sesi refleksi dan doa.

Memasuki pertemuan ketiga, pada tanggal 16 Oktober 2024, anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal kemandirian. Mereka mulai bermain tanpa perlu banyak bantuan dari guru atau peneliti, dan tampak sangat menikmati setiap momen permainan. Bahkan saat jam istirahat tiba, beberapa anak masih ingin melanjutkan permainan di dalam kelas. Struktur kegiatan tetap dipertahankan, dimulai dari diskusi awal, sesi bermain, pemberian apresiasi, hingga kegiatan penutup seperti makan, istirahat, refleksi, dan doa bersama.

Pada pertemuan keempat yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2024, proses permainan tetap berjalan baik meskipun sempat terjadi konflik kecil antara dua anak yang berujung pada salah satu anak enggan melanjutkan permainan. Namun, berkat bimbingan dari teman-temannya dan pendekatan yang lembut dari guru, anak tersebut akhirnya mau kembali bermain dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan mulai tumbuhnya rasa empati dan solidaritas di antara anak-anak. Seperti pertemuan sebelumnya, kegiatan ditutup dengan apresiasi, merapikan alat permainan, makan siang, bermain di luar kelas, refleksi singkat, dan doa bersama sebelum pulang.

PEMBAHASAN

Evaluasi Kegiatan Pelaksanaan Permainan Tradisional pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak

Merujuk pada temuan studi, perkembangan sosial emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gowa dapat diuraikan sebagai berikut:

Anak Memahami Emosi Sendiri dan Orang Lain

Kemampuan anak dalam memahami emosi sendiri dan orang lain tercermin dari interaksi sosial mereka dalam permainan tradisional. Anak yang mampu mempengaruhi teman-temannya dengan mengajak bermain menunjukkan keterampilan sosial yang berkembang. Dari pengamatan, tiga anak terlihat cukup berkembang, lima anak berkembang dengan baik, dan dua anak berkembang

sangat baik dalam mempengaruhi teman-temannya saat bermain Engklek dan Congklak. Guru juga mengamati bahwa anak-anak dapat mempengaruhi teman sebaya selama permainan berlangsung, yang menegaskan pentingnya permainan tradisional dalam pengembangan sosial emosional anak.

Anak Dapat Berkomunikasi dengan Baik dan Terbuka

Komunikasi yang baik adalah keterampilan penting dalam perkembangan sosial anak. Dalam studi ini, beberapa anak awalnya masih berteriak saat memanggil temannya. Namun, setelah diberikan pemahaman melalui permainan tradisional, anak mulai menggunakan kalimat sederhana dan mampu berkomunikasi secara terbuka dengan kelompoknya. Anak juga dapat menceritakan pengalamannya dengan baik saat diminta guru. Guru menyatakan bahwa anak-anak yang diajak bermain tradisional lebih mampu berkomunikasi dengan baik dan terbuka, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial mereka.

Anak Dapat Berkolaborasi dan Bekerja Sama

Kolaborasi dan kerja sama adalah aspek penting dalam pengembangan sosial anak. Anak-anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal menunjukkan kemampuan ini saat bermain Engklek dan Congklak. Mereka memahami aturan permainan dan dapat bekerja sama tanpa harus diarahkan secara langsung oleh guru. Anak-anak juga menunjukkan kekompakan dalam permainan, membantu menyiapkan tempat bermain, serta merapikan alat-alat setelah selesai bermain. Guru mengamati bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan tradisional lebih mampu berkolaborasi dan bekerja sama dengan teman sebaya mereka.

Menunjukkan Rasa Empati

Empati merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Dalam permainan tradisional, anak-anak menunjukkan empati dengan memahami perasaan teman yang kalah dalam permainan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan berbagi mainan dengan teman-temannya. Merujuk pada wawancara dengan guru, anak-anak juga menunjukkan empati dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi bekal saat makan bersama dan meminjamkan alat tulis kepada teman. Permainan tradisional membantu menanamkan nilai-nilai sosial seperti persatuan, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong.

Anak Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak belajar bagaimana berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini

membantu anak dalam proses adaptasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Implementasi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang baik menjadi dasar dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Merujuk pada Miller dalam Rochman Natawidjaja (1998), program bimbingan yang efektif harus disusun berdasarkan kebutuhan anak dan dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan orang tua dan guru. Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal, perencanaan kegiatan permainan tradisional telah dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, seperti program tahunan, program semester, RPPM, dan RPPH, yang disesuaikan dengan tema dan kompetensi anak.

Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan petunjuk kepada anak sebelum bermain dan mendampingi mereka selama permainan berlangsung. Salah satu permainan yang digunakan adalah Congklak, yang tidak hanya memberikan kesenangan tetapi juga meningkatkan aspek sosial emosional anak. Permainan ini membantu anak mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui interaksi kelompok, sehingga mereka lebih mudah memahami emosi orang lain dan meningkatkan kemampuan komunikasi serta kerja sama.

SIMPULAN

Studi ini mengungkap bahwa permainan tradisional memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Permainan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga membantu anak dalam belajar bekerja sama, memahami aturan, serta membangun rasa percaya diri dan empati. Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal, implementasi permainan tradisional telah dilakukan secara sistematis melalui perencanaan yang matang, dimulai dari program tahunan (prota), program semester (prosem), hingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Temuan studi menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan tradisional mengalami peningkatan dalam kemampuan berinteraksi sosial, mengelola emosi, dan memahami konsep berbagi serta bekerja sama.

Namun terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam Studi ini yaitu hanya meneliti satu lembaga pendidikan, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke seluruh anak usia dini dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, studi ini lebih berfokus pada peran sekolah dalam mengembangkan sosial emosional anak melalui permainan tradisional, tanpa mempertimbangkan secara mendalam kontribusi lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak di luar sekolah.

Merujuk pada temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan guna pengembangan lebih lanjut. Bagi pihak sekolah, terutama kepala sekolah, disarankan agar meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, seminar, atau workshop agar mereka lebih memahami dan mampu mengoptimalkan permainan tradisional sebagai metode pembelajaran yang efektif. Guru juga perlu lebih kreatif dalam memilih dan mengembangkan permainan tradisional yang sesuai dengan kebutuhan anak serta memberikan motivasi yang lebih besar kepada siswa agar mereka lebih aktif dan percaya diri dalam bermain. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi integrasi antara permainan tradisional dengan teknologi modern, sehingga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam permainan tetap dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran yang lebih inovatif.

REFERENSI

- Agustian, A. G. (2000). *Emotional spiritual quotient*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Agustian, A. G. (2009). *Permen 58 Tahun 2009*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK SD, Depdiknas.
- Ahmad Yunus (Ed). (1980). *Permainan rakyat DIY*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Ali Nugraha, dkk. (2004). *Metode pengembangan sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anas Sudjono. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashar, A. A., Mania, S., Ibrahim, M. M., & Syamsudduha, S. (2024). Early Childhood Social-Emotional Development Through Traditional Games in Learning at Mutiara Integrated Islamic Kindergarten Makassar. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 7(2), 876-885. <https://doi.org/10.5281/jrm.v7i2.96>
- Asma, N. (2006). *Model pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Azwar, S. (2001). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Ernawulan, S. (2005). *Bimbingan di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, H., Sadaruddin, S., & Nasaruddin, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Model Role Playing. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 339-347. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.357>
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan anak* (Rahmawati, Terj.). Surabaya: Erlangga.
- Izzaty, R. E., dkk. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Johnson, D. W., dkk. (2010). *Colaborative learning (Strategi pembelajaran untuk sukses bersama)* (E. Gunawan & I. Nurmawan, Terj.). Bandung: Nusamedia.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Karya Ki Hajar Dewantara (Bagian Pertama: Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kusmaedi, N., dkk. (2010). *Permainan tradisional*. Bandung: FPOK UPI.

- Kusuma, W., dkk. (2009). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Monks, F. J., dkk. (1998). *Psikologi perkembangan (Pengantar berbagai bagiannya)* (Chusairi & Damanik, Terj.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Montolalu, B. E. F., dkk. (2006). *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhidaya, A. R., & Firdayanti, F. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok B Mekkah Di Tk Islam Al-Abrar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2, 81-85.
- Nursidik, Yuliana Habibi. (2024). Memahami perkembangan Psikologi Anak usia Dini dan dampak lingkungan terhadap perkembangan Psikologi anak. *Al-Athfal* 5(2). 142-151.
- Parwatri, dkk. (2004). *Laku*. Depok: Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Pontjopoetro, S. (2006). *Permainan anak tradisional dan aktivitas ritmik*. Jakarta: Dikbud.
- Rasyid, H. (2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rini, E. (2007). *Diklat pengembangan motorik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusdinal, E. (2005). *Pengelolaan kelas di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Mila, Terj.). Jakarta: Erlangga.
- Siagawati, dkk. (2006). *Mengungkapkan nilai-nilai dalam permainan tradisional gobak sodor* [Skripsi tidak diterbitkan]. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugihartono, dkk. (2008). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2013). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain dan permainan untuk pendidikan usia dini*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun. (2010). *Pedoman pengembangan program pembelajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Tim Penyusun. (1990). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.